

IDENTITAS SOSIAL DAN KURIKULUM INKLUSIF (Sebuah Investigasi di Sekolah Dasar Negeri 1, 2 dan 6 di Kota Palu Tahun 2023)

Taufik^{1*}

¹.UIN Datokarama Palu

taufik@uindatokarama.ac.id^(Penulis)

*081242679480

ABSTRAK

This research aims to describe the implementation of an inclusive curriculum in shaping social identity. This is crucial in communities with diverse ethnicities, religions, traditions, cultures, and more, enhancing references for educational strategies, particularly in elementary schools in Palu. The study employs a qualitative method with an ethnographic approach, utilizing both primary and secondary data sources. Data collection techniques include document analysis, observation, and in-depth interviews. After data gathering, document analysis focuses on curriculum documents and others. Data analysis reveals that implementing an inclusive curriculum significantly strengthens students' social identities through increased social interactions and appreciation of local cultural diversity, exemplified by the concept of "Nosarara Nosabatutu," emphasizing cooperation and mutual support. Practical implementation is reflected in local culture integrated into the curriculum, fostering a sense of ownership, national identity, and tolerance towards differences. Effective communication among students is pivotal in initiating healthy social interactions. However, the study is limited geographically and in population scope; future research could involve a broader range of schools with greater diversity.

Keywords:

Inclusive curriculum, social identity, cultural diversity.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum inklusif dalam membentuk identitas sosial. Hal tersebut, sangatlah penting untuk dilakukan pada masyarakat yang memiliki banyak keberagaman mulai dari suku, agama, tradisi, budaya dan sebagainya, sehingga dapat menambah referensi dalam menerapkan strategi pendidikan di tingkat sekolah dasar khususnya di kota Palu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari analisis dokumen, observasi dan wawancara mendalam, setelah data terkumpul selanjutnya adalah melakukan analisis dokumen berupa dokumen kurikulum dan lain sebagainya.

berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan kurikulum inklusif memiliki peran penting dalam memperkuat identitas sosial peserta didik. Hal tersebut, tercapai melalui peningkatan interaksi sosial dan penghargaan terhadap keragaman budaya lokal. seperti konsep “*Nosarara Nosabatutu*” yang menekankan pentingnya kerja sama dan gotong royong. Implementasi praktis penelitian ini tercermin dalam budaya lokal yang diintegrasikan ke dalam kurikulum sehingga dapat meningkatkan rasa memiliki, rasa kebangsaan dan toleransi terhadap perbedaan. Selain itu, komunikasi antara peserta didik menjadi kunci utama dalam memulai interaksi sosial secara sehat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jangkauan geografis dan populasi yang cukup terbatas, sehingga ke depannya penelitian ini dapat melibatkan banyak sekolah yang memiliki banyak keragaman.

Kata Kunci:

Kurikulum Inklusif,
Identitas Sosial,
Keragaman Budaya

Article History

Submitted:
03 – Juni - 2024

Revised:
24 – Juni - 2024

Accepted:
30 – Juni - 2024

Citation (APA Style) : Muh. Taufik. (2024). IDENTITAS SOSIAL DAN KURIKULUM INKLUSIF: Sebuah Investigasi di Sekolah Dasar Negeri 1, 2 dan 6 di Kota Palu Tahun 2023. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 12(1), 143 - 160. <https://doi.org/10.24239/ist.v12i1.3045>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



PENDAHULUAN

Sulawesi Tengah kaya akan tradisi dan budaya, kekayaan tersebut telah lama diwariskan secara turun-temurun dan terus terpelihara dalam kehidupan masyarakatnya sebagai suatu identitas sosial. Namun seiring berjalannya waktu, proses pemeliharaan tradisi dan budaya tersebut sering kali menghadapi tantangan seperti pengaruh globalisasi, perubahan sosial ekonomi dan kurangnya dukungan dari sistem pendidikan dalam mempromosikan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya yang disebabkan oleh salah satu faktor sosial yaitu migrasi kelompok yang juga membawa tradisi dan budaya sendiri. Hal tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dkk. yang menyebutkan bahwa migrasi manusia dan meningkatnya interaksi global telah menyebabkan pertemuan antara berbagai

kelompok budaya (Santoso et al., 2023). Contohnya di lingkungan sekolah, setiap peserta didik memiliki latar belakang budaya, agama dan etnis yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari suku Kaili, suku Tomini, suku Bugis, suku Bali, suku Jawa, non-pribumi dan sebagainya.

Pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan tradisi dan budaya itu perlu untuk dipromosikan melalui sistem pendidikan lewat kurikulum di tingkat sekolah dasar. Sehingga menurut Mawati dkk. kurikulum pendidikan yang diterapkan di tingkat sekolah dasar seharusnya tidak hanya berfokus pada pemahaman pada aspek akademik semata, tetapi juga mampu mencerminkan identitas lokal dan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat (Mawati et al., 2023). Sementara menurut Budi Setyaningrum ketika kurikulum mencerminkan budaya lokal, peserta didik menjadi lebih terhubung dengan materi pelajaran sehingga mereka lebih memahami seperti apa relevansinya dalam kehidupannya sehari-hari dan membantu peserta didik mengembangkan rasa memiliki terhadap budayanya sendiri, memupuk rasa bangga terhadap akar budaya mereka, serta menghargai keberagaman budaya yang terdapat di dalam masyarakat (Budi Setyaningrum, 2018). Pernyataan tersebut, sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iskandar yang menjelaskan bahwa implementasi sebuah kurikulum berbasis budaya di sekolah dasar bukan hanya tentang menyelaraskan pendidikan dengan identitas lokal, tetapi bagaimana kurikulum tersebut dapat membangun fondasi yang kuat pada peserta didik untuk siap menjadi warga negara yang memiliki rasa kepedulian, terbuka dan berbudaya (Iskandar, 2018). Menurut Panjaitan dkk. implementasi kurikulum berbasis budaya di tingkat sekolah dasar sangatlah penting, sebab budaya lokal merupakan elemen vital dalam membentuk identitas sosial peserta didik dalam memahami tradisi dan budaya yang mereka miliki sehingga dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Panjaitan et al., 2014). Penting implementasi kurikulum berbasis budaya juga di akui oleh Nazala Aprian Zahrika dan Eka Titi Andaryani yang menyebutkan bahwa pendidikan berbasis budaya memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman mendalam tentang budaya lokal, tidak hanya pada aspek sejarah dan nilai-nilai yang terdapat

dalam tradisi dan budaya tetapi juga mendorong setiap peserta didik untuk lebih memahami bagaimana tradisi dan budaya dapat membentuk identitas sosial dan memahami tradisi dan budaya lain untuk menciptakan lingkungan sekolah menjadi inklusif (Zahrika & Andaryani, 2023).

Sejalan dengan literatur sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum inklusif dalam membentuk identitas sosial. Penelitian ini sangatlah penting untuk dilakukan pada masyarakat yang memiliki banyak keberagaman mulai dari suku, agama, tradisi, budaya dan sebagainya, sehingga dapat menambah referensi dalam menerapkan strategi pendidikan di tingkat sekolah dasar khususnya di kota Palu.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, objek dalam penelitian adalah peserta didik, guru, tenaga administrasi, kepala sekolah dan orang tua murid. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan pada tiga Sekolah Dasar Negeri di Kota Palu yang memiliki populasi siswa yang beragam mulai dari suku, agama, tradisi dan budaya. yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2 dan SDN 6. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sementara teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah wawancara mendalam dengan beberapa informan yaitu guru, peserta didik, orang tua siswa, kepala sekolah dan tenaga administrasi. Proses wawancara yang kami lakukan menggunakan alat bantu yaitu buku catatan, alat perekam dan kamera. Selain wawancara mendalam, kami juga melakukan observasi pada kegiatan dikelas serta lingkungan disekolah untuk melihat sejauh mana penerapan kurikulum inklusif secara langsung. Teknik pengumpulan data berikutnya yang kami lakukan adalah analisis dokumen berupa dokumen kurikulum yang dimiliki, dokumen penetapan kebijakan sekolah dan beberapa dokumen rencana pembelajaran semester (RPS) dari beberapa mata pelajaran yang berkaitan dengan tujuan penelitian ini. Setelah data terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis dengan melalui tahapan pengumpulan data secara sistematis, selanjutnya pengorganisasian data dan pengkodean data, kemudian melakukan identifikasi sejumlah tema-tema yang sesuai dengan

tujuan penelitian, setelah itu masuk ke tahap berikutnya yaitu tahap trigulasi, pengembangan naratif, interpretasi dan terakhir pengecekan keabsahan. Setiap tahapan yang dilalui bertujuan untuk memahami secara mendalam terhadap konteks fenomena yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi pada peserta didik di lingkungan SD Negeri 1, SD Negeri 2 dan SDN 6 Kota Palu dilakukan dalam bentuk komunikasi seperti saling menegur dan saling menyapa. Bentuk interaksi tersebut umumnya terjadi pada saat jam istirahat para peserta didik akan keluar bermain di lapangan dengan peserta didik dari kelas lain. Pada saat observasi di tiga lokasi penelitian, umumnya peserta didik ada yang hanya bermain bola dengan cara adu penalti dengan beranggotakan 4 sampai 5 orang. Ketika mereka bertemu dengan peserta didik dari kelas lain mereka saling menegur, seperti memanggil namanya atau hanya sekedar memberi sapaan.

Selain itu, beberapa dari peserta didik di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 tidak hanya berinteraksi dengan teman satu angkatannya, tetapi beberapa dari mereka ada juga yang berinteraksi dengan kakak tingkatnya, seperti peserta didik yang duduk di kelas dua menyapa peserta didik yang duduk di kelas empat ketika bertemu di kantin. Selain itu, ada juga peserta didik yang duduk di kelas tiga memiliki teman yang duduk di kelas enam dan peserta didik yang duduk di kelas enam memiliki teman di kelas lain.

a. Warna dalam Interaksi Sosial

Bentuk interaksi yang menjadi temuan di tiga lokasi penelitian di atas yaitu saling menegur dan saling menyapa yang biasanya dilakukan oleh peserta didik. Merupakan salah satu syarat umum dalam memulai interaksi sosial yaitu kontak sosial. Pernyataan tersebut di atas, didukung oleh teori interaksi yang dikemukakan oleh John Lewis Gillin dan Jhon Philip Gillin dalam Kusumastuti dan Kusuma yang menyebutkan bahwa interaksi sosial dapat dikatakan terjadi apabila terdapat dua hal yaitu terjadinya kontak sosial dan adanya komunikasi baik itu antara individu ataupun kelompok (Kusumastuti & Kusuma, 2022; Nurzamni & Marlina, 2019). Selain itu, menurut Abdullah Idi kontak sosial dapat diklasifikasi menjadi tiga macam salah satunya adalah kontak sosial di lingkungan sekolah, kontak sosial yang terjadi di lingkungan sekolah dapat menjadi cara terbaik dan efektif untuk membentuk kepribadian peserta didik, sekaligus membantunya dalam proses pembentukan identitas sosialnya (Idi, 2019).

Pembentukan kepribadian dan identitas sosial peserta didik dapat dicapai dengan menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat. Berdasarkan hasil observasi di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 Kota Palu, kami menemukan bahwa nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku adalah kerja sama atau gotong royong. Temuan penelitian tersebut, didukung oleh hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anriani dkk. yang menyebutkan bahwa dalam salah satu tradisi dan budaya masyarakat Kaili di kota Palu terdapat nilai dan norma yang dikenal dengan istilah *Nosarara Nosabatutu* yang berarti bersatu dan bekerja sama untuk mencapai satu tujuan, dalam praktiknya konsep tersebut mewakili semangat gotong royong dan kerja sama yang kuat dalam menjalin hubungan harmonis di dalam masyarakat (Anriani et al., 2018). Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ahdiah dan Amir menyebutkan bahwa dalam praktiknya kerja sama dan gotong royong salah satunya direpresentasi ke dalam bentuk ungkapan persamaan rasa sebagai “Orang Palu” yang menghasilkan kata “Torang” yang berarti “Kita Orang” dan “Dorang” yang berarti “Dia Orang” (Ahdiah & Amir, 2019).

Dari riwayat kontak sosial yang biasa dilakukan oleh peserta didik di tiga lokasi penelitian di atas yaitu saling menegur dan saling menyapa memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai dan norma-norma gotong royong atau kerja sama yang banyak dianut di beberapa masyarakat khususnya masyarakat Kaili. Dari tindakan saling menegur dan saling menyapa menunjukkan sikap inklusivitas di mana setiap anggota masyarakat diakui dan diberi perhatian yang sama, dari hal tersebut sesuai dengan nilai dan norma budaya masyarakat Kaili yaitu “*Nosarara Nosabatutu*” yang menekankan pentingnya kebersamaan dan gotong royong.

b. Nilai-Nilai Fundamental dalam Interaksi Sosial

Dari bentuk interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 di Kota Palu, dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dan kerja sama untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan harmonis. Temuan hasil observasi lapangan tersebut juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan Riskma Amalia dkk. yang menyebutkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu memiliki keinginan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain (Amalia et al., 2022). Selain dukungan dari penelitian sebelumnya, temuan hasil penelitian di atas juga di dukung dalam salah satu firman Allah dalam QS.49:13 yang menyebutkan:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (Departemen Agama, 1990).

Poin penting pada Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keinginan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu lain sebagai fondasi dalam menjalin kerja sama yang efektif, sebagaimana Allah SWT menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal dan membangun hubungan yang harmonis. Hubungan yang harmonis dapat dilakukan dengan cara berinteraksi dan salah satu bentuknya adalah komunikasi.

Bentuk komunikasi tersebut secara teori dapat digolongkan ke dalam salah satu bentuk komunikasi antar individu yang mencakup berbagai bentuk interaksi dan salah satunya adalah komunikasi teman sejawat. Menurut Sandiah dalam beberapa literatur komunikasi menyebutkan bahwa bentuk komunikasi teman sejawat dapat diamati dengan menggunakan salah satu model komunikasi yaitu model komunikasi sirkuler yang pertama diperkenalkan oleh Norbert Wiener yang menekankan pentingnya umpan balik dalam proses komunikasi sehingga siklus komunikasi dapat terus berlanjut (Sandiah, 2017). Sementara menurut Nurudin model komunikasi sirkuler tersebut selanjutnya dimodifikasi oleh Theodore M Newcomb menjadi model ABX atau yang dikenal dengan model Newcomb, model tersebut berfokus pada hubungan interpersonal dan bagaimana komunikasi mempengaruhi keseimbangan dan perubahan dalam hubungan. Secara sederhana model ABX dapat dijelaskan sebagai berikut. A dan B adalah individu atau kelompok yang berkomunikasi dan X adalah objek yang menjadi fokus komunikasi antara A dan B. Jadi antara A dan B sebelumnya harus terjadi kesepakatan dan sikap saling pengertian terhadap X yang menjadi objek fokus komunikasi (Nurudin, 2016).

c. Komunikasi dan Keseimbangan Interaksi

Model komunikasi ABX di atas menekankan arti pentingnya komunikasi dalam meningkatkan interaksi sosial. Menurut Suryadi meningkatnya interaksi sosial dimediasi oleh tiga lingkungan sosial di mana komunikasi dapat diterapkan, salah satu dari ketiga lingkungan sosial tersebut adalah lingkungan sekolah (Suryadi, 2014). Oleh sebab itu, lingkungan sekolah harus selalu tetap

kondusif. Kondusifnya sebuah lingkungan sekolah menandakan bahwa kurikulum inklusif terimplementasi secara efektif melalui pendidikan karakter, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik tetapi peserta didik juga mampu memiliki dan mampu memelihara nilai-nilai moral dalam bentuk praktik. Salah satu contohnya adalah kerja sama yang dilakukan oleh peserta didik tanpa harus memandang dari mana latar belakang mereka, sehingga proses interaksi yang terjadi dalam bentuk kerja sama dapat membentuk identitas sosial peserta didik tercermin dalam bentuk perilaku toleransi. Hal tersebut, menjadi sangat penting melihat jumlah peserta didik di SDN 1 Kota Palu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 berjumlah 184 orang, sementara jumlah peserta didik di SDN 2 Kota Palu berjumlah 251 orang dan jumlah peserta didik di SDN 6 Kota Palu berjumlah 342 orang.

Jumlah peserta didik di tiga lokasi penelitian di atas tidaklah sedikit, sehingga perlu penekanan penting pada aspek keragaman latar belakang etnis dan suku setiap peserta didik. Mengingat Kota Palu adalah daerah Multi-etnis dan Multi-suku, sehingga fokus pada keberagaman dapat memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan diakui dalam lingkungan sekolah. Untuk menjaga konsentrasi keberagaman dalam lingkungan sekolah, dibutuhkan sebuah pendekatan yang tepat dalam penerapan kurikulum inklusif, sehingga dari pendekatan tersebut dapat membantu peserta didik membentuk identitas sosial seperti sikap saling menghargai. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mendukung penerapan kurikulum inklusif dalam membentuk identitas sosial ialah pendekatan yang fokus pada komunikasi antar pribadi.

d. Dukungan Efektitas dalam Interaksi Sosial

Menurut Abidin komunikasi antar pribadi merupakan pertemuan dari dua orang yang bertujuan untuk memberikan pesan dan informasi secara langsung (Abidin, 2022). Sementara menurut Joseph De Vito dalam Uyun dkk. menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang dengan beberapa *effect* atau umpan balik

seketika (Uyun et al., 2022). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa komunikasi antara pribadi cukup efektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Supratiknya, efektivitas komunikasi antar pribadi ditentukan oleh kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin disampaikan sehingga dapat menciptakan kesan pertama yang diinginkan (Supratiknya, 1995). Sementara menurut Kumar dalam Wiryanto menyebutkan bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi memiliki lima aspek, salah satu dari lima aspek tersebut adalah empati (Wiryanto, 2006). Jadi salah satu kesan pertama yang dapat ditimbulkan dari komunikasi antar pribadi adalah rasa empati.

Sementara dalam penerapan kurikulum inklusif, empati memainkan peran penting dalam membentuk identitas sosial peserta didik di lingkungan sekolah SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 Kota Palu. Menurut Sears dalam Peristianto empati dapat dimaknai sebagai perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain dalam berbagai pengalaman (Peristianto et al., 2020). Hal tersebut, sejalan dengan pandangan Kusasi yang menyatakan bahwa empati adalah keterampilan sosial yang tidak hanya dapat merasakan pengalaman orang lain dan memberikan respons kepedulian terhadap perasaan dan perilaku mereka (Kusasi, 2014).

Dari beberapa penjelasan hasil dan pembahasan pada poin Interaksi Sosial di Lingkungan Sekolah di atas, dapat dipahami bahwa bentuk interaksi sosial peserta didik di SDN 1, SDN 2, SDN 6 Kota Palu dilakukan dalam bentuk komunikasi seperti saling menegur dan menyapa yang umumnya dilakukan pada jam istirahat di lingkungan sekolah. Interaksi tersebut, mencerminkan nilai dan norma yang telah lama hidup dalam masyarakat yaitu nilai gotong royong dan kerja sama. Hal tersebut sejalan dengan budaya "*Nosarara Nosabatutu*" yang dimiliki oleh masyarakat Kaili yang mendiami di beberapa wilayah di Sulawesi Tengah khususnya di kota Palu. Budaya tersebut, mendukung efektivitas strategi kurikulum inklusif yang berfokus pada komunikasi antara pribadi dan empati sebagai kunci utama dalam membantu peserta didik membentuk identitas sosial dan meningkatkan efektivitas interaksi sosial di lingkungan sekolah.

B. Identitas Sosial Peserta Didik

1. Kesadaran Budaya dan Identitas Etnik.

Pemahaman dan identitas diri peserta didik sangat dipengaruhi oleh suku dan budaya yang dimiliki oleh orang tuanya, itulah sebabnya mengapa lingkungan keluarga dikatakan sebagai tempat pembelajaran awal bagi peserta didik sebelum mengenal lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, pemahaman dan identitas diri merupakan bagian penting dalam menumbuhkan kesadaran budaya dan identitas sosial peserta didik di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 di Kota Palu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sedlakova dan Kasatka yang menyebutkan bahwa lingkungan sosial-budaya yang beragam dapat memberikan pengaruh pada cara peserta didik memahami dan mengidentifikasi diri mereka dalam memulai interaksi dengan lingkungan baik itu di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat atau komunitas di mana ia menetap (Sedláková & Košatka, 2022). Untuk memulai interaksi tersebut, dibutuhkan sebuah rancangan strategi dalam bidang pendidikan guna merespons keberagaman budaya di Kota Palu pada khususnya. Menurut Husniah dkk., seorang guru dapat mengembangkan metode permainan dalam pembelajaran untuk merangsang peserta didik menjadi lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan (Husniah et al., 2018). Dengan demikian, penerapan kurikulum inklusif dapat mengakomodasi keberagaman budaya serta membantu dalam membentuk identitas sosial peserta didik.

Penerapan kurikulum inklusif dapat membantu peserta didik menghargai keberagaman budaya di sekitar mereka melalui berbagai pendekatan dan strategi, berdasarkan hasil wawancara kami dengan tiga kepala sekolah di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 di Kota Palu dapat disimpulkan bahwa salah satu pendekatan yang dilakukan dengan mengintegrasikan materi budaya dalam kurikulum melalui metode pembelajaran tematik, misalnya dalam pelajaran seni. Peserta didik dapat diajarkan tentang jenis dan ragam baju adat suku Kaili, Bugis, Toraja dan lain sebagainya.

Kemudian jenis dan ragam tari-tarian tradisional, musik khas, arsitektur rumah adat. Dari kesimpulan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa bentuk integrasi materi budaya ke dalam kurikulum mencakup beberapa aspek penting contohnya pelajaran matematika yang menggunakan studi kasus matematika yang berhubungan dengan sistem penanggalan tradisional pada suku Kaili, Bugis, Bali, Jawa dan Toraja.

Integrasi materi budaya ke dalam kurikulum untuk mendukung lingkungan belajar inklusif dan membentuk identitas sosial dapat dijumpai dalam beberapa literatur hasil penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Vietze dkk. yang menekankan pentingnya menyelaraskan materi pembelajaran dengan tujuan keragaman untuk meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan (Vietze et al., 2022). Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Esteban Rodriguez yang menyebutkan bahwa memasukkan aspek sosiokultural ke dalam pengajaran bahasa dapat meningkatkan pemikiran kritis peserta didik, empati dan rasa hormat terhadap budaya yang berbeda dalam pendidikan (Esteban Rodríguez, 2019). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wondimu dan Gemechu menyebutkan bahwa integrasi elemen budaya dalam materi kurikulum ilmu sosial telah mengungkapkan kesenjangan dalam mewakili elemen budaya asli, menekankan pentingnya memasukkan konten budaya yang beragam untuk pendidikan yang adil (Wondimu & Gemechu, 2019). Dari beberapa hasil penelitian di atas, menegaskan bahwa kurikulum yang memperhatikan keragaman budaya dapat meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan, memperkuat pemikiran kritis, rasa empati dan penghargaan terhadap keberagaman budaya.

Kunci utama yang dapat digunakan untuk mendukung integrasi materi budaya ke dalam kurikulum adalah penggunaan sumber belajar yang beragam untuk memperluas perspektif peserta didik dalam membantu memahami identitas sosial. Beberapa hasil penelitian telah banyak mendokumentasikan hasil eksplorasi penggunaan sumber daya pembelajaran yang beragam dalam membentuk identitas sosial melalui penerapan kurikulum inklusif. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Woodruff dkk. yang menyebutkan bahwa penggunaan sumber belajar secara signifikan dapat meningkatkan rasa inklusi peserta didik dan penghormatan terhadap perspektif

yang beragam, menekankan pada peningkatan kualitas nilai secara berkelanjutan (Woodruff et al., 2020). Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Milani Marin dan Jacomuzzi yang menyimpulkan bahwa setiap guru memainkan peran penting dalam proses inklusi, meskipun menghadapi perasaan inferioritas dan marginalisasi dalam hierarki struktur sekolah (Milani Marin & Jacomuzzi, 2022). Dari hasil penelitian terdahulu di atas, dapat dipahami bahwa penggunaan sumber daya pembelajaran yang beragam dan peran aktif guru dalam menerapkan kurikulum inklusif adalah kunci dalam membentuk identitas sosial yang positif dalam menerapkan nilai-nilai inklusif dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang kurikulum di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 menyebutkan bahwa contoh konkret yang telah dilakukan adalah mengintegrasikan budaya lokal ke dalam buku teks ajar mata pelajaran bahasa Indonesia untuk anak sekolah dasar kelas X dengan tema melestarikan nilai kearifan lokal melalui cerita rakyat. Selain itu, tiga lokasi penelitian di atas juga melakukan program tahunan yang disebut festival budaya di sekolah yang juga didukung oleh Dinas Pendidikan Kota Palu seperti penyelenggaraan Gebyar Pendidikan sebagai bagian dari peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) di tahun 2023. Salah satu tujuan diselenggarakannya peringatan Hardiknas adalah untuk meningkatkan pemahaman generasi muda tentang esensi dan prinsip merdeka belajar, Menurut Agustinus Tanggu Daga merdeka belajar mengacu pada kebebasan peserta didik untuk memilih dan mengakses berbagai sumber daya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan setiap guru memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik dalam memanfaatkan sumber daya pembelajaran secara efektif, termasuk memperkenalkan nilai-nilai inklusif dalam membentuk identitas sosial peserta didik secara positif (Daga, 2021).

2. Bahasa dan Komunikasi

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 di Kota Palu, kami menemukan salah satu aspek yang menarik dari identitas sosial peserta didik yaitu penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Bahasa Daerah atau bahasa “Ibu” merupakan bahasa pertama yang dipelajari dari lingkungan keluarga. Sehingga memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial peserta didik. Penggunaan bahasa daerah dalam interaksi secara tidak langsung dapat memfasilitasi pemahaman peserta didik khususnya dalam meningkatkan

motivasi dalam belajar, menumbuhkan rasa empati dan penghargaan terhadap keberagaman. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Baliach yang menjelaskan bahwa penggunaan bahasa atau dialek tertentu mencerminkan status sosial, kepemilikan budaya dan sikap pribadi seseorang (Baliach, 2022). Hal senada juga dikemukakan oleh Pidkuimukha dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perilaku seseorang dalam menggunakan bahasa daerah berdampak pada konstruksi identitas dan pengembangan kepribadian linguistik seseorang (Pidkuimukha, 2022). Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami terdapat sebuah tahapan dalam pembentukan identitas sosial dan salah satu tahapan tersebut adalah bahasa atau komunikasi.

Salah satu tahapan tersebut dikemukakan oleh Ivanova menyebutkan bahwa bahasa dan budaya merupakan bagian integral dari tiga tahap pembentukan identitas sosial yang menekankan arti pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial setiap individu (Иванова & Ivanova, 2019). Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa bahasa daerah berfungsi sebagai alat yang dapat digunakan untuk mengekspresikan identitas sosial seseorang sekaligus sebagai alat navigasi dalam berkomunikasi pada komunitas yang beragam.

Namun dalam beberapa hasil penelitian terdahulu menemukan dampak jika penggunaannya tidak seimbang. Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Talin Hashim yang menyebutkan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dapat mempengaruhi komunikasi dan integrasi peserta didik terutama antara peserta didik yang berasal dari latar belakang linguistik yang berbeda (Hashim, 2022). Pernyataan tersebut, secara tidak langsung menegaskan bahwa penggunaan bahasa yang berbeda dapat menjadi hambatan dalam berkomunikasi, seperti kesalahpahaman yang tidak disadari dapat menghambat komunikasi antar peserta didik di SDN 1, SDN 2 dan SDN 6 di Kota Palu dari berbagai latar belakang budaya linguistik.

Di sisi lain, bahasa nasional atau bahasa Indonesia juga memegang peran penting dalam lingkungan pendidikan. Dari hasil observasi di tiga lokasi penelitian di atas, umumnya guru menggunakan bahasa Indonesia dalam mengajarkan mata pelajaran umum di kelas, penggunaan bahasa Indonesia dalam lingkungan sekolah bertujuan untuk mempersatukan peserta didik dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, menciptakan rasa persatuan nasional dan memfasilitasi komunikasi menjadi lebih efektif. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ali menyebutkan bahwa penggunaan bahasa

Indonesia dalam pengajaran bertujuan untuk membuat peserta didik memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku baik secara lisan maupun tulisan, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan untuk digunakan secara tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan. Selain itu tujuan lain dari penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran salah satunya adalah meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial (Ali, 2020).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dapat mempengaruhi identitas sosial peserta didik dengan cara yang kompleks. Penggunaan kedua bahasa tersebut, mestilah seimbang untuk menghasilkan peserta didik yang tidak hanya terampil secara akademik tetapi juga peserta didik yang memiliki rasa kebanggaan terhadap identitas budaya yang dimiliki melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh setiap peserta didik baik itu dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat atau komunitas di mana ia berada.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penerapan kurikulum inklusif berperan penting dalam memperkuat identitas sosial peserta didik di SDN 1, SDN 2, dan SDN 6 di Kota Palu. Ini tercapai melalui peningkatan interaksi sosial dan penghargaan terhadap keragaman budaya lokal, seperti konsep "Nosarara Nocabatutu" yang menekankan kerja sama dan gotong royong dalam pendidikan. Implementasi praktis kurikulum yang mencerminkan budaya lokal membuat materi pelajaran lebih relevan, meningkatkan rasa memiliki, kebanggaan, dan toleransi terhadap perbedaan. Komunikasi antar peserta didik, termasuk yang berbeda tingkat, memainkan peran kunci dalam membentuk interaksi sosial yang sehat. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam jangkauan geografis dan populasi studi yang terbatas, serta subjektivitas dalam pengumpulan data yang dapat mempengaruhi hasil. Studi selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan metode kuantitatif untuk generalisasi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. (2022). *Komunikasi antar pribadi*.
- Ahdiah, I., & Amir, A. M. (2019). Eksistensi Solidaritas to Kaili di Kota Palu. *KINESIK*, 6(1), 22–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.22487/ejk.v6i1.68>
- Ali, M. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DAN SASTRA (BASASTRA) DI SEKOLAH DASAR. *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 35–44. <https://doi.org/10.31851/pernik.v3i2.4839>
- Amalia, R., Humaira, M. A., & Hayu, W. R. R. (2022). ANALISIS POLA INTERAKSI TEMAN SEBAYA PADA KELAS V DI SDN BABAKAN DRAMAGA 04. *AL-KAFF: JURNAL SOSIAL HUMANIORA*, 5(3). <https://ojs.unida.ac.id/al-kaff/article/view/6617>
- Anriani, H. B., Dahlan Hasan, D., Halim, H., & Rasyidah Zainuddin, R. (2018). Kearifan Lokal dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik. *Kearifan Lokal Dan Kohesi Sosial Dalam Masyarakat Multietnik Dalam Prosiding KONFERENSI NASIONAL SOSIOLOGI VII Tema TANTANGAN KEBHINEKAAN DI ERA DIGITAL*. https://www.researchgate.net/profile/Harifuddin-Harifuddin/publication/332151427_Pro siding_KONFERENSI_NASIONAL_SOSIOLOGI_VII_TANTANGAN_KEBHINEKAAN_DI_ERA_DIGITAL/links/5ca357df458515f7851d721f/Prosiding-KONFERENSI-NASIONAL-SOSIOLOGI-VII-TANTANGAN-KEBHINEK
- Baliach, C. G. (2022). Effectiveness of Soil Erosion Monitoring Strategies in Kuresoi South, Kenya. *International Journal of Current Science Research and Review*, 05(05). <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V5-i5-52>
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL. *Ekspresi Seni*, 20(2), 102. <https://doi.org/10.26887/ekse.v20i2.392>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Departemen Agama. (1990). Al-Qur'an dan Terjemah. *Jakarta: Asy-Syarif*.
- Esteban Rodríguez, P. V. (2019). *La inclusión del aspecto sociocultural en el aula de inglés a través de materiales reales*. <https://uvadoc.uva.es/handle/10324/39613>
- Hashim, A. T. (2022). The Influence of Language Practices on Social Interaction in School Environment. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(3). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i3/14616>
- Husniah, L., Pratama, B. F., & Wibowo, H. (2018). Gamification And GDLC (Game Development Life Cycle) Application For Designing The Sumbawa Folklore Game” The Legend Of Tanjung Menangis (Crying Cape)”. *Kinetik: Game Technology, Information System, Computer Network, Computing, Electronics, and Control*, 351–358. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/92642080/pdf-libre.pdf?1666096239=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DGamification_And_GDLC_Game_Development_L.pdf&xpires=1719687046&Signature=C~7c-diXxb9l1FGOFJEg9-xfzfa80y6t-AdpZgOSw5JK80qztFWCpARA
- Idi, A. (2019). *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*.
- Iskandar, T. I. S. (2018). *Pengaruh Budaya Sekolah, Budaya Asrama, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pendidikan di SMA Insan Cendikia Madani*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46667>
- Kusasi, M. (2014). Hubungan empati dan komunikasi interpersonal dengan kualitas hidup. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 3(1), 37–49.
- Kusumastuti, R. D., & Kusuma, A. S. (2022). ANGKRINGAN SEBAGAI RUANG PUBLIK DAN SARANA INTERAKSI SOSIAL DI KOTA BOGOR. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 91–105. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v5i1.1850>
- Mawati, A. T., Hanafiah, H., & Arifudin, O. (2023). Dampak pergantian kurikulum pendidikan terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Primary Edu*, 1(1), 69–82.

- <https://jurnal.rakeyansantang.ac.id/index.php/primary/article/view/316>
- Milani Marin, L. E., & Jacomuzzi, A. C. (2022). Interactions and social identity of support teachers: An ethnographic study of the marginalization in the inclusive school. *Frontiers in Education*, 7, 948202. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.948202>
- Nurudin. (2016). Ilmu Komunikasi: Ilmiah dan Populer. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Nurzamni, D. H., & Marlina, A. (2019). Identifikasi Pola Perilaku pada Ruang Komunal Angkringan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 14(1), 66–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/region.v14i1.22164>
- Panjaitan, A. P., Darmawan, A., Purba, I. R., Rachmad, Y., & Simanjuntak, R. (2014). *Korelasi Kebudayaan dan Pendidikan: Membangun Pendidikan Berbasis Budaya Lokal*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Peristianto, S. V., Arum, A. D., & Afiati, N. S. (2020). Pelatihan Keterampilan Mengasuh Empati dalam Meningkatkan Kualitas Parenting Orangtua. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL MILLENEIAL 5.0 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*. <http://ejournal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/ProsidingPsikologi/article/view/1381>
- Pidkuimukha, L. (2022). The influence of language behavior on the identity formation of the Ukrainian military. *Cognitive Studies | Études Cognitives*, 22, 1–15. <https://www.ceeol.com/search/article-detail?id=1128585>
- Sandiah, N. (2017). Model Komunikasi Antar-Teman Sejawat. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/18957>
- Santoso, G., Damayanti, A., Imawati, S., & Asbari, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Literasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 84–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.127>
- Sedláková, M., & Košatka, D. (2022). Identities in the Era of Globalisation. *Pedagogika*, 71(4). <https://doi.org/10.14712/23362189.2021.2042>
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.
- Suryadi, E. (2014). Model Komunikasi Efektif bagi Perkembangan Kemampuan Berpikir Kreatif Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 263–279. <https://doi.org/https://doi.org/10.31315/jik.v8i3.135>
- Uyun, N., Aini, N. R., & Makmun, F. (2022). Proses Komunikasi Antarpribadi Dalam Pembinaan Mantan Narapidana. *KOMUNIKA*, 5(1), 21–32. <https://doi.org/10.24042/komunika.v5i1.10560>
- Vietze, J., Jongerling, J., Senathirajah, R., Sutrisno, R., & Meeuwisse, M. (2022). *The Student-Curriculum Interplay: A Mixed-methods Exploration of Diversity-Related Learning Goals, Content Integration in Instructional Materials and Higher Education Students' Academic Performance*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31234/osf.io/zvjud>
- Wiryanto, D. (2006). Pengantar Ilmu Komunikasi, edisi ke-3. *PT Grasindo, Jakarta*.
- Wondimu, B., & Gemechu, N. (2019). Integration of Cultural Elements into Upper Primary School Social Science Curriculum Materials and their Implication for Equitable Education in Oromia, Ethiopia. *Journal of Equity in Sciences and Sustainable Development (JESSD)*, 3(2), 41–49.
- Woodruff, J. N., Vela, M. B., Zayyad, Z., Johnson, T. A., Kyalwazi, B., Amegashie, C., Silverman, R., Levinson, D., Blythe, K., Lee, W. W., Thomas, S., Parrish, W., & Humphrey, H. J. (2020). Supporting Inclusive Learning Environments and Professional Development in Medical Education Through an Identity and Inclusion Initiative. *Academic Medicine*, 95(12S), S51–S57. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003689>
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar: Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1124>

Иванова, A., & Ivanova, A. (2019). Cultural and Language Features Formation of Identity in Conditions Social Communication. *Scientific Research and Development. Modern Communication Studies*, 8(4), 15–20.
https://doi.org/10.12737/article_5d4d6b3da98688.57427400